

Problematika Penanaman Karakter dan Ketuntasan Belajar PAI Melalui Media Online di MAN 2 Ngawi

Maya Laksita Dewi*, Nurul Iman, Katni

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: maya.laksita12192@gmail.com

Abstract

Character education is a description of behavior that focuses on the value of right-wrong, good-bad, either explicitly or implicitly. So that the characters form a series of attitudes, behaviors, motivations, and skills. Meanwhile, Problematic comes from English which means problem or problem. A problem can be interpreted as an obstacle or problem that must be found a solution. Carrying out PAI character education, of course, must achieve complete learning. Completeness Learning consists of two words, namely "Mastery" and "Learning". Completeness is a system that requires all students to master Competency Standards (SK) which includes KD (Basic Competencies) with the aim of obtaining complete learning. While learning is a process experienced by humans in knowing and understanding something new. Online media itself is mass media contained in the internet network. The method in this study uses research methods with a qualitative approach. The research site is at MAN 2 Ngawi. data sources are the principal of MAN 2 Ngawi, PAI teachers of MAN 2 Ngawi, and students of Man 2 Ngawi, the instruments used are interview, documentation and observation instruments. The data analysis technique uses data collection techniques, data reduction, data display and conclusion drawing/verification from Miles and Huberman. The results of problematic research that there is a lack of synchrony of the results of reports on worship activities that refer to dishonesty, internet networks, and economic factors, the solution that can be done is to build good communication between educators and students, not only once a month but as often as possible, to find out obstacles faced by students.

Keywords: Character, Problematic, Complete Learning, Online Learning

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menitik beratkan pada nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Sehingga karakter membentuk serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Sedangkan Problematic berasal dari bahasa Inggris yang artinya masalah atau persoalan. Masalah dapat diartikan suatu kendala atau persoalan yang harus dicari solusi pemecahannya. Melaksanakan pendidikan karakter PAI tentunya harus mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan Belajar terdiri dari dua kata ialah "Ketuntasan" serta "Belajar". Ketuntasan adalah sistem yang mengharuskan semua peserta didik agar menguasai Standar Kompetensi (SK) yang mencakup KD (Kompetensi Dasar) dengan tujuan memperoleh pembelajaran tuntas. Sedangkan Belajar adalah suatu proses yang di alami manusia dalam mengetahui dan memahami suatu hal baru. Media Online itu sendiri adalah media massa yang terdapat dalam jaringan internet. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode

penelitian dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian di MAN 2 Ngawi. sumber data adalah kepala sekolah MAN 2 Ngawi, guru PAI MAN 2 Ngawi, dan siswa Man 2 Ngawi, instrumen yang digunakan adalah menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik data collection/pengumpulan data, reduksi data, display data dan conclusion drawing/ verification dari Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian problematika yang ada ketidak sinkronan hasil laporan kegiatan ibadah yang mengacu pada ketidak jujuran, jaringan internet, dan faktor ekonomi maka solusi yang bisa dilakukan membangun komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, tidak hanya sebulan sekali tetapi bisa sesering mungkin, untuk mengetahui kendala yang di hadapi peserta didik.

Kata Kunci : Karakter, Problematika, Ketuntasan Belajar, Pembelajaran Online.

PENDAHULUAN

Penanaman karakter pada peserta didik adalah salah satu proses pembentukan jati diri seseorang. Penanaman karakter bagi peserta didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam tidak hanya di ukur dari penilaian kognitif saja, tetapi juga afektif. Penerapan di masa globalisasi ini tidaklah mudah untuk menanamkan karakter yang diperparah dengan adanya faktor pandemi virus covid-19 yang memaksa peserta didik melaksanakan pembelajaran online.

Guru pendidikan Agama Islam dituntut mampu menghadapi kemajuan modernisasi yang dipaksa dipercepat karena adanya pandemi ini. Menyebarnya wabah pandemi virus covid-19 yang telah sampai pada dunia pendidikan merubah baik dari proses belajar mengajar, media pembelajaran, bahkan semua pendidiknya dituntut agar dapat menguasai multimedia baik dengan komputer, internet maupun *handphone*. agar tetap dapat menjalankan proses pembelajaran, meskipun dengan jarak jauh atau *online*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*, dimana *analisis* data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan serta kemudian dikonstruksikan menjadi *hipotesis* atau teori. Metode penelitian ini ditujukan guna memperoleh data yang mendalam. Penelitian ini tidak menekankan generalisasi atau *transferability* melainkan menekankan pada makna. Metode *kualitatif* adalah metode yang berlandaskan kepada filsafat

postpositivisme, dipakai untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2007).

Lokasi dan Informan Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di MAN 2 Ngawi tepatnya di Desa Paron, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, yang Lingkungan geografisnya berada di sebelah timur jalan raya Paron bersebelahan dengan kebun tebu, area persawahan. MAN 2 Ngawi merupakan sekolah yang mempunyai kegiatan-kegiatan ekstra yang banyak menggali potensi anak didiknya

Data dan Sumber Data

1. Data

Pada sebuah penelitian kualitatif data diperoleh peneliti dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), yang akan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2007).

Setelah data itu dikumpulkan peneliti akan melakukan analisis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting serta mana yang akan di pelajari, lalu membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007)

2. Sumber Data

Sumber data yang akan di teliti ialah kepala sekolah MAN 2 Ngawi, tenaga pendidik mata pelajaran PAI dan peserta didik. Sumber data tersebut peneliti pilih karena untuk kepala sekolah akan memberikan informasi tentang sejarah dan misi misi yang ada di MAN 2 Ngawi. Sedangkan guru pada mapel PAI yang akan peneliti gali sumber informasinya dalam kasus problematika penanaman karakter dengan media *online* untuk meraih ketuntasan belajar. Bagaimana seorang guru dapat menanamkan pendidikan karakter dengan pembelajaran jarak

jauh menggunakan media online, apa saja problematiknya dalam menuntaskan pembejaran agar tercapai target dan tujuan pembelajaran walaupun tidak dengan tatap muka. Sehingga di harapkan akan mendapatkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut. Sedangkan pada peserta didik akan memberikan informasi terkait kegiatan-kegiatan apa saja yang mereka lakukan untuk penanaman karakter dalam media *online*. Dan peneliti akan menggali problematika yang dialami para peserta didik dalam menerima penanaman karakter yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai - Nilai Karakter dan Problematikanya

1. Pengertian Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika adalah hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang belum ditemukan solusinya (Depdiknas, 2005). Permasalahan tersebut dapat terjadi kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun yang memicu terhambatannya pelaksanaan suatu rencana. Masalah tersebut memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya adalah:

- a. Negatif, adalah sifat merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi untuk mencapai tujuan.
- b. Adanya beberapa alternatif solusi dari atas pemecahan masalah, sehingga memerlukan pemilihan atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah melalui penilaian.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Penanaman Nilai

Penanaman Adalah bagaimana usaha seorang pendidik menanamkan nilai-nilai pendidikan, dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dengan dilandasi pemahaman terhadap kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses mendidik karakter siswa yang dilakukan pendidik baik dengan pendidikan

formal maupun informal. Proses pendidikan karakter ini semakin hari semakin mendapatkan pengakuan masyarakat saat ini karena sadar akan dampaknya. Terlebih dengan dapat dirasakannya berbagai ketimpangan dari hasil pendidikan dapat dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, serta pengangguran.

Ketuntasan Belajar

Ketuntasan ialah suatu sistem yang memaksa kepada semua peserta didik untuk bisa menguasai Standar Kompetensi (SK) yang tersusun dari komponen Kompetensi Dasar (KD) sebagai tujuan pembelajaran secara tuntas. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

1. Aspek-aspek ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar berbeda-beda sifat serta bentuknya tergantung bidang apa yang peserta didik akan dicapai ketuntasannya. Menurut Benyamin.S Bloom dalam bukunya *The Taxonomi of Educational Objective-Cognitive Domain*, dalam proses belajar mengajar sikap (*affective*) serta Aspek ketrampilan (*psychomotor*). Dengan demikian dapat diartikan bahwa belajar ialah proses pembahasan dalam diri manusia. Apabila setelah melakukan proses belajar tidak mendapatkan perubahan maka tidak dapat dikatakan bahwa kepadanya telah berlangsung proses pembelajaran.

2. Kiat-kiat mencapai ketuntasan belajar.

Belajar tuntas adalah suatu sistem pembelajaran yang peserta didiknya diharapkan dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai

secara tuntas seluruh standart kompetensi (SK) maupun kompetensi dasar (KD) mata pelajaran tertentu (Kunandar, 2007).

Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin (Tafsir, 1992). Dalam Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan pesertadidik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Muhaimin dalam Rohmadi (2012) Pendidikan Agama Islam pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur’an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam). Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisannya maupun tulisan. Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalahan pribadi (*individu*) dan kesalahan sosial sehingga pendidikan agama

diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap *fanatisme*, menumbuhkan sikap *intoleran* di kalangan siswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah* (Gunawan, 2013).

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup materi pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Materi pembelajaran yang dipakai haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap serta ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi (Putra, 2012).

Media Online

Media *online* ialah media massa yang dapat kita temukan di dalam internet. sebagai media massa, media online juga menggunakan kaidah- kaidah jurnalistik dalam sistem kerjanya. Internet sebagai media *online* adalah sebagai media penyampaian baru di dunia pendidikan, internet memiliki berbagai karakteristik tersendiri, seperti media yang berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, potensi interaktif, berfungsi secara privat dan publik, memiliki aturan yang amat rendah, dan berhubungan. Internet juga menciptakan pintu gerbang baru bagi organisasi yang dapat diakses secara global dari seluruh dunia. Karakteristik interaktif dari internet dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membangun dan memelihara hubungan sayang saling menguntungkan jika internet digunakan dengan benar (Rumanti, 2002)

Dengan media massa kita dapat memenuhi kebutuhan akan berbagai hak. Salah satunya dengan media *online* yang termasuk

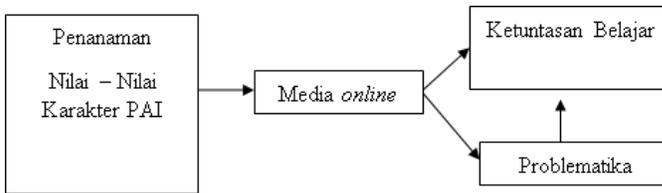
media paling baru. Media massa berbasis online yang tersedia melalui aplikasi atau situs internet tidak pernah menghilangkan media massa lama tetapi mensubstansinya. Media *online* merupakan tipe baru jurnalisme karena memiliki sejumlah fitur serta karakteristik yang bisa lebih menarik dalam penyajian berita baik dari segi audio maupun visualnya (Santana, 2005).

Didalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1, Nomor 1, Februari 2021 yang ditulis oleh Imelda Wahyuni, Nur Afni Lubis, Meisya Rahma Deswita dari jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmusosial, Universitas Negeri Padang Indonesia media *online* yang biasa dipakai dalam pembelajaran PAI yaitu dengan platform e-learning, zoom, google meet, whatsapp, googleclassroom (Imelda, 2021)

Media *Online* memiliki kelebihan tersendiri, informasinya lebih bersifat personal yang bisa diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tentu dengan syarat memiliki sarananya, berupa seperangkat komputer berikut dengan jaringan internet. Kelebihan lainnya informasi yang disebarakan dapat di up-date setiap saat bila perlu setiap detik. Lebih dari itu media *online* juga melengkapi fasilitas pencarian berita dan persiapan berita yang dapat diakses dengan mudah (Nasrullah, 2015).

Kelemahan media *online* terletak pada peralatan serta kemampuannya penggunaanya. Media online harus menggunakan perangkat komputer dan jaringan internet yang sampai sekarang biayanya cukup mahal khususnya di indonesia, belum semua wilayah memiliki jaringan internet, disamping itu diperlukan keahlian khusus guna memanfaatkanya, serta mungkin juga belum banyak yang menguasainya.

Alur Pikir



Gambar 1. alur pikir problematika penanaman karakter dan ketuntasan belajar PAI dengan media online.

Alur pikir di atas menjelaskan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pelajaran PAI untuk memperoleh ketuntasan belajar melalui media *online*, pastinya akan menemui problematika yang timbul dalam penanaman nilai-nilai karakter PAI. Dalam ketuntasan belajar ada beberapa faktor yang harus di penuhi baik dalam ranah kognitif maupun afektif sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Dengan menggunakan media *online* yang di gunakan bisa bermacam-macam aplikasi untuk mendukung pembelajaran tetapi apakah bisa memenuhi ketuntasan belajar PAI jika penanaman pembelajaran itu dilakukan dengan media *online* tanpa tatap muka.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penanaman karakter serta ketuntasan belajar PAI melalui media *online* di MAN 2 Ngawi dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik tetap melaksanakan adab *religius* untuk mengawali pembelajaran seperti mengaji pagi, membaca asmaul husna, muraja'ah surat surat pendek, ibadah berjama'ah dengan mengirimkan foto, dan menyelesaikan target-target hafalan dan doa-doa pendek sehingga mencetak generasi hafidz Qur'an.

1. Problematika penanaman karakter dan ketuntasan belajar PAI melalui media *online* di MAN 2 Ngawi adalah:
 - a. Minimnya pengontrolan dalam pembiasaan ibadah yang merupakan penanaman pada nilai karakter yaitu nilai kepercayaan, nilai mengarahkan, nilai menuntut aktifitas dan nilai memberikan tujuan. Karena banyaknya ketidak

sinkronan hasil laporan kegiatan dengan keadaan yang sebenarnya hal ini di buktikan saat peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan yang sama saat pengumpulan hasil laporan ibadah menunjukkan banyak yang tidak bisa melakukannya. Sehingga hal tersebut memicu banyaknya ketidak jujuran dalam laporan tugas kegiatan yang diberikan oleh guru.

- b. Jaringan internet yang mempengaruhi *motivasi* belajar siswa karena tidak bisa mengikuti *zoom*, sinyal yang buruk, akhirnya sering menunda tugas, karena sinyal yang tidak memadai.
 - c. Faktor keadaan ekonomi keluarga dalam masa pandemi juga dapat mempengaruhi penanaman karakter peserta didik dalam melakukan pembiasaan nilai *spiritual* yang akan menghasilkan nilai afektif sebagai pelengkap *indikator* ketuntasan pembelajaran PAI yang diambil dari kolaborasi nilai afektif dan nilai kognitif. Keadaan ekonomi orang tua yang tidak stabil membuat anak didik sering telat dalam membeli paketa data, sehingga ada peserta didik yang malah ikut bekerja untuk membantu orang tua dan mengabaikan kegiatan sekolah.
2. Solusi problematika penanaman karakter pada ketuntasan belajar PAI melalui media *online* di MAN 2 Ngawi

Dalam menangani problematika tersebut MAN 2 Ngawi sudah memberikan beberapa bantuan seperti paketan data gratis bagi anak yang kurang mampu, memberikan *reward* bagi anak yang aktif sehingga menumbuhkan *motivasi* belajar peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat memenuhi target-target tugas yang sudah di berikan terutama tugas yang berkaitan dengan nilai *spiritual* keagamaan yang menjadi ciri khas MAN 2 Ngawi yang mempunyai kepribadian yang Qur'ani. Dan dalam mengatasi terkait laporan yang tidak sinkron seharusnya pengecekan laporan tidak dilakukan satu bulan sekali tetapi seorang pendidik juga harus aktif berinteraksi dengan peserta didik terkait kesulitan yang dihadapinya. Sehingga peserta didik

dapat terbuka dengan pendidik atas apa kendala yang di rasakan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Komarudin dan Tjuparmah S, *Kamus Istilah*.
- WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakte:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2011).
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010).
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).
- Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012).
- Heri Gunawan, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Maria Assumpte Rumanti, *Dasar-dasar Public Relation: teori dan praktik*, 2002.
- Santana K, Septiawan, *Jurnalime Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) 2005.

Wahyuni Imelda, Lubis Nur Afni, dkk, *Peran Tegnologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal vol. 1. No.1. Februari 2021

Nasrullah,Rulli.2015.*Media Sosial: Perspektif Komunikasi,Budaya dan Siositeknologi* (Bandung): Simbiosis Rekatama Media.

Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung:ALFABETA, 2007).

Dedy Mulyawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosda Karya, 2008).